

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan berkomunikasi pada prinsipnya adalah menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau bentuk tulisan, dan mimik muka. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa juga merupakan anugrah dari Allah SWT. Melalui bahasa manusia dapat mengenal dan memahami dirinya makhluk yang sempurna dan dapat bergaul dalam pergaulan lingkungannya. Pada kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari bahasa, seperti untuk bergaul. Manusia tidak hanya berfikir dengan otaknya tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa.

Bahasa juga merupakan alat utama yang diandalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulan serta komunikasi dengan sesamanya. Keberhasilan manusia dalam pergaulan sehari-hari dalam mencapai tujuan, sangat tergantung kemampuan dan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa seorang anak akan berkembang secara alamiah tanpa diajari oleh siapapun. Anak memperoleh kemampuan untuk berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan (Dardjowidjojo, 2003).

Pada usia 4-7 tahun, tingkat kemampuan anak untuk berbahasa sudah mencapai taraf yang optimal. (Azhim 2002: 74) mengatakan bahwa, pengajaran bahasa kedua pada usia ini akan meringankan beban anak untuk mengikuti kegiatan belajar selanjutnya.

Usia anak-anak yang sekolah di Taman Kanak-kanak antara 4-6 tahun, usia ini termasuk usia peka untuk peletakkan pondasi dasar anak dalam berbagai hal salah satunya kemampuan berbicara melalui penerapan

metode bercerita. Daya tangkap dan rasa keingintahuan yang tinggi akan membuat kemampuan berbicara berjalan dengan baik dan cepat.

Menurut (Agustin 2008: 2-3), mengungkapkan bahwa, 50% kapasitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika anak berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun. Itulah sebabnya periode ini dinamakan periode emas (*golden age*).

Sejalan dengan pernyataan di atas, pendidikan nasional memiliki kebijakan, antara lain pada pasal 1 ayat 14 UU RI Nomor 20 tahun 2003 yang dinyatakan:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sesuatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut.

Pada dasarnya anak usia taman kanak-kanak adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mempunyai karakteristik unik. Salah satu karakteristik yang unik tersebut yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Pada usia ini, anak akan selalu banyak bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Secara spontan, anak akan langsung bertanya ketika melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap sesuatu yang dilihatnya akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara.

Berbicara merupakan sesuatu aspek dari kemampuan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak. Pada usia ini perkembangan bahasa anak akan tumbuh dengan cepat, menyebabkan anak aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya, anak tertarik pada kata-kata baru. Hal ini akan menambah perbendaharaan

kosakata anak, kemampuan mengungkapkan isi pikiran melalui bahasa lisan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, membaca nama sendiri, dan menceritakan pengalaman yang dialami secara sederhana kepada guru, teman sebaya, maupun orang lain merupakan kemampuan yang dapat dibanggakan.

Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan pemikirannya secara lisan kepada orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan (Suhendar, 1992).

Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Elizabeth Hurlock, 1995), bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Demikian juga, menurut (Maliki, 2009), yang mengatakan bahwa kemampuan verbal dalam berbicara lisan merupakan kemampuan mengekspresikan bahan pembicaraan dalam bahasa kata-kata yang dimengerti banyak orang dan mudah dicerna.

Kemampuan berbicara dalam berbahasa dapat diperoleh mulai dari lingkungan kecil, keluarga, lingkungan sekitar dan sekolah. (Tarigan, 1988). Pendapat ini diperkuat oleh Siti Jubaedah (Hartini, 2005), yang menjelaskan bahwa kemampuan menyebutkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain, terutama orang tua. Setelah memasuki Taman Kanak-kanak (TK), teman sebaya sangat berperan membantu perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar dan bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk mengembangkan kemampuan

berbicaranya. Hal ini akan terus berlangsung sesuai dengan kemampuan bicara anak seusianya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Cahyani, 2004: 65) bahwa anak belajar berbicara dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu lingkungan memberikan pelajaran terhadap tingkahlaku, ekspresi dan pemerolehan perbendaharaan kata. Kemampuan berbicara anak dapat ditunjukkan oleh anak dalam perilaku: menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, mendeskripsikan, melaporkan kejadian, menyatakan suka/tidak, meminta ijin, bantuan, mengemukakan alasan, memerintah atau menolak sesuatu. Namun ternyata, walaupun kemampuan berbicara secara lisan sering dianggap sebagai sebuah hal yang pasti dimiliki oleh anak (*taken for granted*), pada kenyataannya dibutuhkan sebuah stimulus yang terencana, agar kemampuan lisan anak berkembang dengan baik. Salah satu stimulus untuk merangsang kemampuan berbicara anak dapat diperoleh dengan cara membacakan cerita/mendongeng. Bercerita atau mendongeng memiliki banyak manfaat bagi anak, yaitu mengembangkan daya pikir, imajinasi, kemampuan berbicara, serta daya sosialisasi, karena melalui bercerita, anak dapat belajar mengakui kelebihan orang lain sehingga mereka menjadi lebih sportif.

Sesuai dengan tujuan pengembangan berbahasa anak TK menurut Soemantri (Hartini, 2005), yaitu agar anak mampu mengungkapkan bahasa sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik.

Dengan demikian, kemampuan berbahasa merupakan salah satu lingkup pengembangan pada Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nomor 58 Tahun 2009. Dimana kemampuan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

Kenyataannya pengembangan kemampuan berbicara anak di

Taman Kanak-kanak (TK) belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan. Tidak semua anak mampu menguasai kemampuan berbicara. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satunya kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkemabangan anak. Rendahnya kemampuan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat sederhana, sulit memberi informasi, sulit menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan kemampuan kosakata anakpun masih terbatas.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan, khususnya di TK Al-Huda Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Dalam beberapa aktivitas kelas, kemampuan berbicara anak masih belum optimal terlihat dari hal ini terlihat dari anak yang belum bisa menjawab pertanyaan (Apa, Mengapa, Dimana, Berapa, Bagaimana, dsb). Menjawab pertanyaan sederhana, mendengar dan menceritakan kembali cerita secara urut, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, membaca buku cerita bergambar dan menceritakannya.

Berdasarkan refleksi awal, melalui observasi dan diskusi dengan guru kelompok B sebagai solusi tindakan uuntuk memecahkan masalah belum optimalnya kemampuan berbicara di TK adalah dengan metode bercerita. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak melalui metode bercerita. (Penelitian Tindakan Kelas di kelompok B TK Al-Huda).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu adanya suatu penelitian bagaimana cara meningkatkan kemampuan berbicara anak taman kanak-kanak melalui metode bercerita secara khusus dapat dipaparkan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini.

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan berbicara anak TK di kelompok B TK Al-Huda, sebelum diterapkan metode bercerita?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada anak TK di kelompok B di TK Al-Huda?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara pada anak, setelah diberikan penerapan metode bercerita?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara melalui penerapan metode bercerita.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan berbicara anak TK kelompok B di TK Al-Huda, sebelum diterapkan metode bercerita.
- 2) Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak TK kelompok B di TK Al-Huda Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan berbicara setelah diterapkan metode bercerita, anak TK di kelompok B di TK Al-Huda Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak seperti guru, anak/siswa, lembaga pendidikan/TK, orang tua, dan bagi peneliti selanjutnya. Untuk lebih spesifik, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Guru lebih mudah mengerjakan kemampuan berbicara pada anak karena menggunakan media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.
- 2) Memotivasi peranan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak untuk menciptakan media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak, agar anak banyak terlibat dalam kegiatan aktivitas berbicara.
- 3) Dapat meningkatkan kompetensi guru-guru sehingga pembelajaran lebih berkualitas.
- 4) Memberikan wawasan yang luas tentang bermacam-macam peran yang dilakukan di masyarakat serta informasi kehidupan sosial anak.
- 5) Menuturkan bermacam-macam pekerjaan yang ada di masyarakat, kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan.
- 6) Termotivasi untuk memberikan cerita melalui gambar, peran, sandiwara boneka, dan media rotatun.
- 7) Dapat merencanakan jadwal bercerita pada anak.

b. Bagi Anak/Siswa

- 1) Bisa memiliki nilai yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak.
- 2) Dapat menciptakan suasana menyenangkan dalam bercerita.
- 3) Dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi.
- 4) Dilihat dari segi dunia anak yang kaya dengan kehidupan fantasi, bercerita merupakan suatu konsumsi yang sangat relevan bagi anak.

c. Bagi Lembaga Pendidikan/TK

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangsih kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, khususnya bagi TK Al-Huda, dalam rangka meningkatkan kualitas belajar, terutama

berbicara anak taman kanak-kanak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi kemampuan pengembangan pendidikan bagi anak usia dini.

D. Asumsi

1. Dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih bermakna, dalam menyampaikan harus menyenangkan dan menggunakan media yang disukai anak.
2. Salah satu alat pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna, dekat dengan lingkungan bermain anak, dan merupakan Alat Permainan Edukatif (APE) yang digunakan di taman kanak-kanak, maka alat permainan yang digunakan yaitu media buku cerita gambar seri.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini maka diperlukan definisi yang lebih operasional terhadap permasalahan yang menjadi fokus telaah dalam penelitian, antara lain:

1. Kemampuan Berbicara
 - a. Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengubah wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna.
 - b. Kemampuan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan sebagai media bagi setiap individu untuk menuangkan ide, gagasan, dan pikiran kepada orang lain untuk berbagai kepentingan (Suherdar, 1992).
 - c. Indikator kemampuan berbicara dalam kurikulum TK sesuai Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2010, adalah:
Dapat menjawab pertanyaan (Apa, Mengapa, Dimana, Berapa,

Bagaimana, dsb. Berikut adalah:

- a. Menjawab pertanyaan sederhana.
- b. Mendengar dan menceritakan kembali cerita secara urut.
- c. Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan.
- d. Membaca buku cerita bergambar dan menceritakannya kembali.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya suatu dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik (Dhieni, 2008).

Adapun pengertian metoda bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak (Dhieni, 2008).

b. Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya.

Alasan peneliti menggunakan metoda bercerita dikarenakan metoda bercerita anak-anak lebih cepat menerima dan menanggapi pesan-pesan termasuk pesan yang peneliti ceritakan di bab I.

Dengan metoda bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat termasuk di TK, seorang pembawa cerita yang baik akan menjadikan cerita sebagai situasi yang menarik dan hidup.

Keterlibatan anak terhadap cerita akan memberikan suasana yang segar menarik dan menjadikan pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia TK karena melalui bercerita kita dapat dapat meningkatkan nilai keagamaan, Meningkatkan nilai-nilai budaya, meningkatkan nilai sosial, memahami etos kerja etos waktu dan etos alam, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak dan membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

c. Fungsi Bercerita

Fungsi bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah pembendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Bercerita dapat dijadikan metoda untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Hidayat, 2005 : 4.12). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak segan-seganya orang tua selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metoda bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas.

d. Manfaat Metode Bercerita

Adapun manfaat bercerita adalah, melatih daya serap atau

daya tangkap anak TK, melatih daya konsentrasi anak TK, mengembangkan daya imajinasi anak TK.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Adapun kelebihan metode bercerita antara lain: Dapat menjangkau jumlah anak yang relative lebih banyak, waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah, dan Secara relatif tidak banyak mengeluarkan biaya.

Di samping kelebihan tentunya ada juga kekurangannya, antara lain:

- a. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- b. Kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya.
- c. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah, sehingga sukar memahami tujuan pokok cerita.
- d. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

f. Langkah-langkah Bercerita

Kegiatan bercerita dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas dengan waktu kurang lebih 10 sampai dengan 15 menit.

Langkah – langkah pelaksanaan bercerita tanpa alat.

- a. Anak mengatur tempat duduknya.
- b. Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita.
- c. Anak diberi kesempatan menyebutkan judul cerita.
- d. Anak mendengarkan guru bercerita.
- e. Anak mengadakan evaluasi tentang isi cerita dengan percakapan.
- f. Anak mendengarkan guru menyimpulkan isi cerita.
- g. Satu atau dua orang anak mengulang cerita yang telah

diceritakan oleh guru (Dhieni, 2008).

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga menarik perhatian siswa. Adapun teknik-teknik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya : a) membaca langsung dari buku cerita atau dongeng, b) menggunakan ilustrasi dari buku, c) menggunakan papan flanel, d) menggunakan media boneka, e) menggunakan media audio visual.

F. Penjelasan Istilah

1. Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung.

Ada dua tipe perkembangan berbicara anak:

1. *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (menolong) perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam kemampuan berpikirnya.
2. *Socialized Speech*, terjadi ketika anak interaksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak.

Hurlock mengemukakan dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar “membeo” sebagai berikut:

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah.

Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

2. Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan dengan cara penyampaian yang menarik.

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seseorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita masa tersebut terjadi pada 4-6 tahun, sebagai berikut (Depdiknas, 2000: 5):

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung.
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan kalimat sederhana.
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.